

**Pandangan Etnis Tionghoa Surabaya Terhadap  
Budaya Penggunaan Arak  
泗水华裔对运用酒文化之观点**

**Yessica Loviana & Ong Mia Farao Karsono**

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,  
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236  
E-mail: blue\_lychees@yahoo.com & miafarao@gmail.com

**ABSTRAK**

Yessica Loviana :

Skripsi

Pandangan Etnis Tionghoa Surabaya terhadap Budaya Penggunaan Arak

Oleh karena arak di Tiongkok selain memiliki sejarah budaya penggunaan yang panjang, jenis-jenisnya banyak, dan juga digunakan dalam proses pengobatan tradisional, penelitian ini ingin menganalisis bagaimana pandangan etnis Tionghoa Surabaya terhadap budaya penggunaan arak. Apakah masih seperti yang dikatakan dalam kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini, atautkah sudah ada perubahan dalam budaya penggunaannya. Kajian pustaka yang digunakan meliputi: budaya minum arak bagi kaum perempuan; penggunaan arak dalam perayaan-perayaan tertentu; makna arak bagi kaum sastrawan; manfaat arak dalam kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada budaya penggunaan arak yang masih sama seperti yang ditulis dalam kajian pustaka, ada yang sudah mengalami perubahan.

Kata Kunci:

Etnis Tionghoa Surabaya, Budaya Arak, Pandangan

## 摘要

周明华：

论文

泗水华裔对运用酒文化之观点

由于中国酒文化除了具有悠久的历史、种类多，也经常用于传统中医治疗的配料，由此本论文分析泗水华裔对酒的运用的观点。是否与本论文相关理论中所写的一样或者有了变化。使用的相关理论包括：中国女性饮酒习惯、饮酒的场合、酒对文人的意义、酒对人体健康的益处。本论文使用定性描述研究方法。分析结果得知关于运用酒文化，有的符合相关理论里所写的，有的已有了变化。

关键词：

泗水华裔，酒文化，观点

## **PENDAHULUAN**

Arak di Tiongkok selain memiliki sejarah yang panjang dan juga telah memainkan peran penting dalam budaya Tionghoa dan banyak adat minum arak timbul selama sejarah Tiongkok yang panjang. Menurut Fú (2004) pada zaman kuno orang-orang menggunakan arak ketika bersembahyang kepada langit dan bumi, menyembah gunung-gunung dan lautan, ketika bersembahyang menuangkan arak ke tanah. Bila bersembahyang kepada lautan maka arak dituangkan ke laut (p. 117). Pada hari-hari raya tertentu rakyat Tiongkok selalu tidak bisa berpisah dengan arak, misalnya pada perayaan tahun baru Imlek, festival *Qīngmíng*, festival kue bulan dan lain-lain. Waktu pernikahan ada arak bergembira (*xǐjiǔ* 喜酒), ada arak persilangan yang diminum kedua pengantin melambungkan ikatan yang abadi. Ada arak bulan purnama, untuk keluarga yang merayakan ulang tahun bayi berusia satu bulan. Ada arak panjang umur yang dijadikan hadiah untuk orang tua yang berulang tahun, karena kata arak dan kata panjang umur mirip yaitu *jiǔ* (酒久). Arak juga melengkapi acara pesta pembukaan toko, pindah rumah dan lain-lain (Fú, 2004, p. 119). Masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia saat ini meskipun sudah jarang tetapi masih ada yang menggunakan arak dalam acara-acara tertentu seperti pernikahan, maupun perayaan lainnya, selain itu juga digunakan sebagai bahan campuran masakan, pengobatan bagi wanita setelah melahirkan, dan pemulihan tenaga bagi yang baru sakit, dan lain-lain. Jadi sangat menarik bila topik mengenai budaya arak ini ditulis dalam sebuah skripsi.

Alasan lain karena di Indonesia adalah Negara yang mayoritas penduduknya beragama muslim, sehingga akan menimbulkan budaya yang berbeda dengan budaya penggunaan arak di negeri Tiongkok. Dengan demikian bila dilakukan wawancara akan diperoleh pandangan yang bervariasi yang layak untuk dianalisis. Dengan demikian meneliti budaya arak akan juga memberi peluang bagi banyak peneliti untuk mengembangkan topiknya.

Berdasarkan fenomena bahwa arak di Tiongkok selain memiliki sejarah panjang, jenis-jenisnya banyak, arak juga digunakan dalam proses pengobatan tradisional. Sepengetahuan penulis di Surabaya banyak tabib menggunakan arak untuk pengobatan, arak juga digunakan memasak ayam untuk ibu yang baru melahirkan. Dengan mempertimbangkan begitu banyak fungsi arak, penulis merasa penelitian dengan topik “ *Pandangan Etnis Tionghoa Surabaya terhadap Budaya Penggunaan Arak* ” dengan rumusan masalah bagaimana pandangan etnis Tionghoa Surabaya terhadap budaya penggunaan arak, layak diteliti.

## **BUDAYA MINUM ARAK BAGI KAUM PEREMPUAN**

Menurut Wáng (2003), perempuan Tiongkok biasanya tidak minum arak, terutama tidak minum arak putih. Apabila seorang perempuan itu ikut minum, hanya minum sedikit saja arak anggur atau bir. Jika seorang perempuan sering minum arak, maka sama dengan perempuan yang merokok, dianggap orang tidak lazim (p. 154).

## **PENGGUNAAN ARAK DALAM PERAYAAN-PERAYAAN TERTENTU**

Menurut Gōng (2007) arak biasanya disajikan pada perayaan tahun baru Imlek, perayaan *Qīngmíng* yaitu pada hari ini orang Tiongkok membersihkan kuburan, perayaan *Qíng rén Jié* adalah perayaan yang jatuh pada hari ke tujuh bulan ke tujuh. Orang Tiongkok mempunyai kebiasaan makan malam bersama keluarga besar untuk merayakan *Zhōng Qiū*. Bagi orang Tiongkok, bayi yang baru lahir merupakan peristiwa gembira yang harus dirayakan. Orang Tiongkok minum arak ketika bayi tersebut berusia tiga hari, satu bulan penuh, seratus hari, dan berusia satu tahun. Demikian juga pada perayaan ulang tahun, pernikahan, dan pemakaman orang Tiongkok juga mempunyai tradisi minum arak. Selain itu perayaan juga diadakan ketika pembangunan rumah, atau ketika seseorang punya rumah baru, perayaan pembukaan usaha baru. Bagi orang Tiongkok arak adalah hadiah yang berharga, tidak ada arak, maka tidak ada pesta (p. 115-116). Menurut Jīn (2003) ketika pemakaman arak bermakna untuk mengenang sanak famili yang telah meninggal.

## **MAKNA ARAK BAGI KAUM SASTRAWAN**

Arak dan syair bagi orang Tiongkok bagaikan air dan ikan, tidak terpisahkan. Tidak ada arak, tidak ada syair dan puisi. Arak dapat menimbulkan inspirasi bagi penyair untuk menciptakan puisi. Pada sisi lain, orang yang tidak berbakat membuat puisi tidak akan intim dengan arak. Arak sendiri adalah puisi dan syair, syair puisi yang baik seperti arak yang kental (Zhāng dan Xiè, 2010, p. 27). Sastrawan yang terkenal pada zaman dinasti *Táng* bernama Lǐ Bái 李白, dia selalu meminum arak sebelum membuat puisi, setelah mabuk mampu menulis ratusan buah puisi. Sastrawan seringkali gemar minum, gemar mabuk, juga menggunakan arak dalam membaca sajak berirama. Menurut buku sejarah, dinasti-dinasti zaman dulu tidak kekurangan penggemar arak, minum arak sesuka hati, bersantai, serta menikmati kegembiraan. Selain itu pada zaman tiga negara, ada seorang yang bernama Zhèngquán 郑泉 yang sangat gemar minum arak. (Yīn, 2008, p. 36). Sementara Fú (2004) juga menegaskan bahwa dalam sejarah Tiongkok kuno banyak pelukis, penyair, penulis kaligrafi serta tokoh-tokoh penting lainnya yang terkenal mempunyai hobi minum arak. Misalnya saja Táo Yuānmíng 陶淵明 seorang penyair dari dinasti *Jin* yang tidak bisa hidup sehari tanpa arak. Seorang kaligrafi Tiongkok terkenal bernama Wáng Xīzhī 王羲之 sambil minum arak, sambil menulis karyanya. Penyair Sū Shì 苏轼 seorang sastrawan pada dinasti *Sòng* juga merupakan seorang yang ahli membuat arak dan banyak yang lainnya (p. 130).

## **MANFAAT ARAK DALAM KESEHATAN**

Menurut Yáng 杨 dan Yáng 阳 (2011), dalam pengobatan tradisional Tiongkok arak putih berguna untuk menyembuhkan penyakit atau merupakan zat untuk menyehatkan ginjal. Arak putih dapat menambah daya fungsi obat, menambah nafsu makan, menghilangkan lelah, minum sedikit arak putih dapat melancarkan pembuluh

darah, sehingga melancarkan aliran darah. Jadi arak putih dapat membantu orang-orang yang sulit tidur. Arak kuning sangat bermanfaat bagi kesehatan yaitu melancarkan peredaran darah, menyehatkan kulit, menyehatkan hati. Arak anggur mengandung banyak mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh kita yaitu zat besi, seng, tembaga, kalsium. Arak anggur juga mengandung banyak vitamin B dan C yang juga banyak dibutuhkan oleh tubuh manusia. Beer mengandung banyak kalsium, karbon, kalium, vitamin B. *Beer* bisa mencegah panas dalam di rongga mulut (p. 43-47).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini meneliti mengenai pandangan etnis Tionghoa Surabaya terhadap budaya penggunaan arak, sehingga yang diteliti merupakan informasi pendapat seseorang. Oleh karena itu paling tepat digunakan pendekatan kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunarto (2001) yang mengatakan paradigma penelitian kualitatif adalah paradigma yang bersifat fenomenologik, yaitu berorientasi pada proses berupa kata dan kalimat (p. 132). Sesuai dengan pernyataan Hutomo (1992) penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya mencatat secara rinci segala fenomena yang dilihat dan didengar serta dibaca dan peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen pengumpulan data (p. 85).

Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang disebut sebagai informan yang dapat memberi informasi mengenai pandangan mereka terhadap budaya penggunaan arak. Jadi jumlah informan tidak bergantung pada kuantitas tetapi bergantung pada cakupan masalah penelitian yang akan dilakukan. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak sebanyak seperti dalam penelitian kuantitatif, pernah ditegaskan oleh Sarwono (2006, p. 205). Pemilihan informan dilakukan secara *Purposive*, berarti informan dipilih yang dapat memberi informasi penggunaan arak dalam hal budaya minum arak bagi perempuan, penggunaan arak dalam perayaan-perayaan tertentu, makna arak bagi kaum intelektual, manfaat arak dalam kesehatan. Pemilihan informan secara *purposive* dalam penelitian kualitatif sesuai dengan pendapat Sugiono (2007), yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif teknik pemilihan informan yang sering digunakan adalah teknik *purposive sampling* (p. 300). Jadi digunakan dua belas orang informan Surabaya yang terdiri atas tiga tabib, tiga pasang suami istri, tiga sastrawan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur, karena memiliki keuntungan wawancara dapat dilakukan dengan sistematis dan memperoleh informasi yang lebih mendalam. Data-data ini dipersiapkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pandangan etnis Tionghoa Surabaya terhadap budaya penggunaan arak. Teknik pengumpulan data dilakukan terus hingga memperoleh informasi yang jenuh. Dalam penelitian kualitatif, data digali hingga mencapai titik jenuh sesuai dengan pendapat Daymon dan Holloway (2008, p. 188-189).

## HASIL ANALISIS DAN DISKUSI

### Budaya Minum Arak Bagi Kaum Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga pasang suami istri yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini mengenai budaya minum arak bagi kaum perempuan ditemukan kategori-kategori seperti rincian dalam Tabel 1 berikut ini.

**Table 1** Pandangan responden terhadap budaya minum arak bagi kaum perempuan.

| Responden       | Agama    | Pendapat para responden  |
|-----------------|----------|--|
| (1) (perempuan) | Buddha   | <ul style="list-style-type: none"><li>• Perempuan sebenarnya tidak baik bila minum arak, tetapi boleh minum arak, <i>wine</i> dan <i>beer</i> asal tidak mabuk.</li><li>• Dia sendiri pernah mencoba minum arak, <i>beer</i> dan <i>wine</i>.</li><li>• Dia merasa laki-laki juga tidak baik jika minum arak, karena mengandung alkohol yang tidak baik untuk organ tubuh.</li></ul>     |
| (2) (laki-laki) | Konghucu | <ul style="list-style-type: none"><li>• Perempuan boleh minum arak, <i>wine</i> dan <i>beer</i>, asal tidak sampai mabuk, karena bisa melancarkan peredaran darah.</li><li>• Laki-laki boleh minum arak asal tidak mabuk di depan umum.</li><li>• Dia sendiri kadang-kadang minum arak, kebanyakan <i>beer</i> hitam, pernah mencoba <i>wine</i>, <i>beer</i>, <i>sampanye</i></li></ul> |
| (3) (perempuan) | Buddha   | <ul style="list-style-type: none"><li>• Perempuan boleh minum arak, <i>wine</i> dan <i>beer</i> asal tidak mabuk.</li><li>• Laki-laki juga boleh minum arak asal tidak mabuk.</li><li>• Dia sendiri tidak pernah minum arak</li></ul>  |
| (4) (laki-laki) | Konghucu | <ul style="list-style-type: none"><li>• Perempuan boleh minum arak, <i>wine</i> dan <i>beer</i> asal tidak mabuk.</li><li>• Laki-laki boleh minum arak asal tidak mabuk.</li><li>• Dia sendiri kadang-kadang saja minum <i>beer</i> dan <i>wine</i>, untuk menghangatkan tubuh.</li></ul>  |
| (5) (perempuan) | Buddha   | <ul style="list-style-type: none"><li>• Perempuan boleh minum arak, <i>wine</i> dan <i>beer</i>, asal tidak mabuk, dan tidak terlalu sering minum.</li><li>• Dia sendiri pernah minum arak kuning, <i>wine</i> dan <i>beer</i> untuk melancarkan peredaran darah.</li><li>• Laki-laki juga boleh minum arak asal tidak mabuk.</li></ul>  |
| (6) (laki-laki) | Buddha   | <ul style="list-style-type: none"><li>• Perempuan boleh minum arak, <i>wine</i>, <i>beer</i> asal tidak sampai mabuk.</li><li>• Laki-laki juga boleh minum arak, asal tidak sampai mabuk.</li><li>• Dia sendiri pernah minum arak putih, <i>wine</i>, <i>beer</i>, untuk melancarkan peredaran darah.</li></ul>  |

Dari rincian Tabel 1 semua responden berpendapat kaum perempuan boleh minum arak, asalkan tidak mabuk, tetapi responden (1) berpendapat perempuan lebih baik tidak minum arak. Hampir semua responden tidak minum arak putih, mereka mengatakan minum *beer*, *wine* dan arak kuning, hanya responden (6) yang pernah minum arak putih. Jadi menurut responden penelitian ini di Surabaya arak putih tidak populer untuk diminum. Sementara responden (5), (6) menggunakan arak putih ketika bersembahyang. Jadi dapat disimpulkan pendapat responden penelitian ini sama dengan teori yang diajukan kajian pustaka menurut Wáng (2003) jika seorang perempuan sering minum arak, maka sama dengan perempuan yang merokok, dianggap orang tidak lazim (p. 154). Titik persamaan antara pendapat para responden dengan teori yang diajukan dalam kajian pustaka adalah perempuan yang jarang minum arak masih dianggap baik, jika sering minum arak bisa dianggap masyarakat tidak baik.

Bila dianalisis dari latar belakang agama para responden, ternyata baik agama Buddha maupun agama Konghucu memiliki pandangan yang sama terhadap budaya minum arak bagi kaum perempuan. Dengan pengertian bila arak itu diminum sesekali masih diperbolehkan, tetapi bila diminum hingga mabuk tidak diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa bila seseorang telah mabuk, bisa menimbulkan keonaran.

### Penggunaan Arak dalam Perayaan-perayaan Tertentu

Dari hasil wawancara dengan tiga pasang suami istri yang digunakan sebagai responden ditemukan rincian penggunaan arak pada saat perayaan-perayaan tahun baru Imlek dan tahun baru umum seperti jabaran dalam Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2** Pendapat para responden mengenai penggunaan arak pada tahun baru Imlek dan tahun baru umum

| Responden          | Agama    | Pendapat mengenai Tahun baru Imlek   | Pendapat mengenai Tahun baru umum  |
|--------------------|----------|--|--|
| (1)<br>(perempuan) | Buddha   | Semua keluarga berkumpul untuk makan malam bersama merayakan tahun baru imlek tanpa minum arak. Arak beras merah digunakan untuk sembahyangan.   | Merayakan. Berkumpul dan makan malam bersama keluarga. Tidak disajikan arak. Bergadang menunggu tanggal 1 Januari. |
| (2)<br>(laki-laki) | Konghucu | Merayakan tahun baru imlek dengan makan malam bersama keluarga, sambil minum <i>beer</i> .   | Merayakan dengan cara berkumpul bersama keluarga dan bergadang sambil mengobrol. Tidak minum arak.                 |
| (3)<br>(perempuan) | Buddha   | Merayakan dengan berkumpul dan makan malam bersama keluarga, tidak minum arak.   | Merayakan dengan berkumpul dan makan malam bersama keluarga, tidak minum arak.                                     |
| (4)<br>(laki-laki) | Konghucu | Merayakan dengan berkumpul dan makan malam bersama keluarga, tidak minum arak, biasanya memberi <i>hongbao</i> untuk anak-anak.  | Merayakan dengan berkumpul dan makan malam bersama keluarga, tidak minum arak.                                     |
| (5)<br>(perempuan) | Buddha   | Merayakan dengan cara makan bersama keluarga. Selain itu juga ada sembahyangan dengan menggunakan arak beras merah, maknanya adalah memberi persembahan arak pada dewa-dewa<br>Tidak ada minum arak. | Merayakan dengan cara makan bersama keluarga, tanpa arak.  |
| (6)<br>(laki-laki) | Buddha   | Merayakan dengan berkumpul bersama keluarga, biasanya ada minum <i>wine</i> atau <i>beer</i> .   | Merayakan dengan berkumpul bersama keluarga, biasanya ada minum <i>wine</i> atau <i>beer</i> .                     |

Dari rincian Tabel 2 dapat diketahui semua responden merayakan baik tahun baru umum maupun tahun baru Imlek dengan makan malam bersama keluarga mereka masing-masing. Ditemukan bahwa semua responden tidak menyajikan arak. Ada dua responden ketika merayakan dengan makan malam berkumpul keluarga bukan arak yang disajikan tetapi *beer* dan *wine*. Sementara arak beras merah digunakan ketika melakukan ritual sembahyangan sebelum makan bersama dengan keluarga pada saat merayakan hari raya tahun baru Imlek. Ketika merayakan tahun baru umum semua responden merayakan juga dengan makan bersama keluarga, tanpa menyajikan arak. Ada satu responden yang menyajikan *wine* atau *beer* pada saat merayakan tahun baru umum.

Jadi dapat disimpulkan bagi responden penelitian ini ketika merayakan tahun baru imlek maupun tahun baru umum tidak menyajikan minuman arak. Minuman yang disajikan ketika merayakan tahun baru Imlek dan tahun baru umum adalah *beer* atau *wine*. Hal ini membuktikan adanya pergeseran budaya bagi responden etnis Tionghoa yang digunakan dalam penelitian ini, karena kajian pustaka menurut Gōng (2007) mengatakan, ketika merayakan tahun baru Imlek orang Tiongkok mempunyai kebiasaan minum arak. Sementara menurut responden penelitian ini, arak hanya untuk digunakan ritual sembahyang, dan jenis araknya adalah arak beras merah.

**Tabel 3** Pendapat para responden mengenai penggunaan arak pada perayaan *Qīngmíng*

| Responden          | Agama    | Pendapat mengenai saat merayakan <i>Qīngmíng</i>  |
|--------------------|----------|---|
| (1)<br>(perempuan) | Buddha   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Masih merayakan sembahyangan <i>Qīngmíng</i> dengan pergi ke kuburan dan membersihkan kuburan.</li> <li>Masih memakai arak beras merah dan teh pada saat sembahyang.</li> <li>Makna arak untuk menghormati leluhur, karena dalam sejarah Tiongkok menghormati orang yang lebih tua dengan menggunakan arak.</li> </ul> |
| (2)<br>(laki-laki) | Konghucu | <ul style="list-style-type: none"> <li>Masih merayakan sembahyangan <i>Qīngmíng</i>, pergi ke kuburan dan membersihkan kuburan.</li> <li>Masih memakai arak beras merah pada saat sembahyang.</li> <li>Makna arak untuk menghormati leluhur.</li> </ul>   |
| (3)<br>(perempuan) | Buddha   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Masih merayakan sembahyangan <i>Qīngmíng</i>, pergi ke kuburan dan membersihkan kuburan.</li> <li>Sembahyangan di kuburan tidak memakai arak, sembahyangan di rumah memakai arak beras merah.</li> <li>Hanya mengikuti tradisi, tidak tahu maknanya.</li> </ul>  |
| (4)<br>(laki-laki) | Konghucu | <ul style="list-style-type: none"> <li>Masih pergi ke kuburan untuk sembahyangan.</li> <li>Sembahyangan di kuburan tidak memakai arak.</li> <li>Tidak tahu maknanya.</li> </ul>   |
| (5)<br>(perempuan) | Buddha   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Masih pergi ke kuburan untuk sembahyangan.</li> <li>Memakai arak putih untuk sembahyangan.</li> <li>Maknanya untuk menghormati leluhur dan mengikuti tradisi.</li> </ul>   |
| (6)<br>(laki-laki) | Buddha   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Masih pergi ke kuburan untuk sembahyang.</li> <li>Sembahyangan memakai arak putih.</li> <li>Menurut tradisi, arak dipakai untuk menghormati leluhur.</li> </ul>  |

Dari rincian Tabel 3 ditemukan bahwa dalam era globalisasi sekarang ini, hari raya tradisional *Qīngmíng* masih tetap dilaksanakan. Bila ditelusuri dari agama para responden yang beragama Buddha dan Konghucu, sehingga wajar jika mereka masih melakukan tradisi hari raya *Qīngmíng*, karena agama Konghucu memang merupakan agama dari negara Tiongkok. Sementara agama Buddha di Indonesia pada saat situasi politik orde baru dijadikan satu dengan agama Konghucu. Hal ini menyebabkan orang yang beragama Buddha juga bersembahyang di Klenteng, sehingga para responden masih juga melakukan sembahyangan *Qīngmíng*.

Ketika melakukan sembahyangan pada hari raya *Qīngmíng* di kuburan, semua responden penelitian ini masih menggunakan arak untuk ritual sembahyangan, tetapi ada responden yang ketika sembahyang di kuburan tidak menggunakan arak, ketika sembahyang di rumah menggunakan arak. Mengenai jenis arak yang digunakan adalah arak putih dan arak beras merah. Sementara mengenai makna arak ketika melakukan ritual sembahyangan pada hari raya *Qīngmíng* ada yang mengerti dan ada

yang tidak mengerti makna arak, hanya mengikuti tradisi. Menurut responden penelitian ini yang mengerti makna arak pada perayaan *Qīngmíng*, makna arak adalah untuk menghormati arwah leluhur dan mengenang sanak famili yang telah meninggal yang terbukti sesuai dengan pernyataan Jīn (2003) dan Gōng (2007).

**Tabel 4** Pendapat para responden mengenai penggunaan arak pada *Zhōng guó Qīngrén Jié* dan hari *Valentine*

| Responden          | Agama    | Pendapat mengenai <i>Zhōng guó Qīngrén Jié</i>                | Pendapat mengenai hari <i>Valentine</i> |
|--------------------|----------|---|---|
| (1)<br>(perempuan) | Buddha   | Tidak merayakan   | Tidak merayakan                         |
| (2)<br>(laki-laki) | Konghucu | Tidak merayakan   | Tidak merayakan                         |
| (3)<br>(perempuan) | Buddha   | Tidak merayakan   | Tidak merayakan                         |
| (4)<br>(laki-laki) | Konghucu | Tidak merayakan   | Tidak merayakan                         |
| (5)<br>(perempuan) | Buddha   | Waktu masih muda merayakan, minum <i>wine</i> dengan pasangan | Tidak merayakan                         |
| (6)<br>(laki-laki) | Buddha   | Waktu masih muda merayakan, minum <i>wine</i> dengan pasangan | Tidak merayakan                         |

Dari rincian Tabel 4 ditemukan sebagian besar responden penelitian ini sudah tidak merayakan *Zhōng guó Qīngrén Jié*. Ditemukan responden (5) dan (6) ketika masih muda mereka merayakan *Zhōng guó Qīngrén Jié* dengan minum *wine* bukan arak, tetapi sekarang tidak. Hal ini bila ditelusuri dari usia mereka yang telah berusia 60 tahun lebih dapat dimengerti bahwa generasi responden (5) dan (6) termasuk generasi zaman orde baru, yang ketika mereka masih muda budaya Tiongkok masih sangat kental dilaksanakan oleh para etnis Tionghoa saat itu. Mengenai hari *Valentine*, ternyata para responden penelitian ini tidak ada yang merayakan.

**Tabel 5** Pendapat para responden mengenai penggunaan arak pada *Zhōngqiū Jié*

| Responden          | Agama    | Pendapat mengenai <i>Zhōngqiū Jié</i>   |
|--------------------|----------|---|
| (1)<br>(perempuan) | Buddha   | Tidak ada sembahyangan, hanya makan kue bulan, membagi-bagikan kue bulan untuk saudara-saudara dan tidak minum arak |
| (2)<br>(laki-laki) | Konghucu | Tidak ada sembahyangan, hanya makan kue bulan, tidak minum arak.  |
| (3)<br>(perempuan) | Buddha   | Tidak merayakan dan tidak minum arak.   |
| (4)<br>(laki-laki) | Konghucu | Pergi ke pantai bersama dengan teman-teman untuk melihat bulan, tidak minum arak.                                   |
| (5)<br>(perempuan) | Buddha   | Sembahyangan dengan kue bulan dan arak beras merah. Tidak minum arak  |
| (6)<br>(laki-laki) | Buddha   | Sembahyangan dengan kue bulan dan arak merah. Tidak minum arak.   |

Dari rincian Tabel 5 dapat diketahui cara para responden penelitian ini merayakan hari raya *Zhōngqiū*, ada yang hanya makan kue bulan dan membagi-bagikan kue bulan pada sanak saudara; ada yang tidak makan kue bulan hanya pergi ke pantai melihat bulan; ada yang melakukan sembahyangan dengan menyajikan kue bulan dan arak beras merah di atas meja sembahyangan. Dari semua responden tidak ada yang meminum arak, arak hanya untuk ritual sembahyangan.

**Tabel 6** Pendapat para responden mengenai penggunaan arak pada bayi baru lahir, 3 hari, 1 bulan, 100 hari, 1 tahun.

| Responden                | Bayi baru lahir   | Bayi 3 hari     | Bayi 1 bulan | Bayi 100 hari   | Bayi 1 tahun    |
|--------------------------|---|-----------------|--------------|-----------------|-----------------|
| (1) (perempuan) Buddha   | Tidak dirayakan, tetapi sang ibu minum tim ayam arak beras. | Tidak dirayakan | Dirayakan    | Tidak dirayakan | Dirayakan       |
| (2) (laki-laki) Konghucu | Tidak dirayakan   | Tidak dirayakan | Dirayakan    | Tidak dirayakan | Dirayakan       |
| (3) (perempuan) Buddha   | Tidak dirayakan, tetapi sang ibu minum tim ayam arak beras. | Tidak dirayakan | Dirayakan    | Tidak dirayakan | Dirayakan       |
| (4) (Laki-laki) Konghucu | Tidak dirayakan   | Tidak dirayakan | Dirayakan    | Tidak dirayakan | Dirayakan       |
| (5) (perempuan) Buddha   | Tidak dirayakan, tetapi sang ibu minum tim ayam arak beras. | Tidak dirayakan | Dirayakan    | Tidak dirayakan | Tidak dirayakan |
| (6) (laki-laki) Buddha   | Tidak dirayakan   | Tidak dirayakan | Dirayakan    | Tidak dirayakan | Tidak dirayakan |

Dari rincian Tabel 6, ditemukan ketika bayi baru lahir, 3 hari, 100 hari semua responden penelitian ini tidak melakukan perayaan. Pada saat bayi berusia satu bulan semua responden penelitian ini merayakan dengan cara mengirim bingkisan kepada teman dekat dan famili yang pasti berisi 2 butir telur ayam yang diberi warna merah dan tidak menyajikan arak. Setelah bayi berusia 1 tahun ada yang merayakan ada yang tidak, yang pasti ketika merayakan tidak menyajikan arak. Jadi ditemukan responden penelitian ini tidak ada satupun yang merayakan dengan menggunakan arak sebagai sajian. Ada responden yang menggunakan arak untuk bahan campuran menyetim ayam, yang berfungsi sebagai pemeliharaan kesehatan bagi sang ibu yang baru melahirkan bayinya, yaitu melancarkan peredaran darah dan melancarkan air susu ibu. Bila dihubungkan dengan teori Gōng (2007) yang menulis begitu mendetail ketika perayaan bayi baru lahir, 3 hari, 1 bulan, 100 hari dan 1 tahun, ternyata para responden yang paling banyak hanya merayakan ketika bayi berusia 1 bulan saja. Hal ini membuktikan adanya perubahan cara merayakan kelahiran bayi menurut teori dengan temuan lapangan dalam penelitian ini.

**Tabel 7** Pendapat para responden mengenai penggunaan arak pada ulang tahun, pernikahan, dan pemakaman

| Responden              | Pada saat ulang tahun                                      | Pada saat pernikahan  | Pada saat pemakaman  |
|------------------------|--|---|--|
| (1) (perempuan) Buddha | - Merayakan dengan makan bersama keluarga, tidak ada arak. | -Arak kuning disajikan dalam mangkok bersama dua telur rebus, bermakna agar pernikahannya abadi.<br>- <i>Xijiū</i> diganti dengan sirup.<br>- <i>Jing jiū</i> menggunakan teh. maknanya menghormati yang lebih tua. | -Keluarganya masih merayakan sembahyangan secara tradisional Tiongkok dengan menggunakan arak beras merah, maknanya untuk menghormati orang yang meninggal tersebut. |
| (2) (laki-laki)        | -Makan malam bersama keluarga, tidak ada minum             | -Arak kuning disajikan dalam mangkok bersama dua telur  | -Keluarganya masih merayakan   |

|                                |  |   |  |
|--------------------------------|--|---|--|
| Konghucu                       | arak, hanya <i>beer</i> .  | rebus, bermakna agar pernikahannya abadi.<br>- <i>Xijiū</i> diganti dengan sirup.<br>- <i>Jing jiū</i> menggunakan teh.<br>maknanya menghormati yang lebih tua. | sembahyangan secara tradisional Tiongkok dengan menggunakan arak beras merah, maknanya untuk menghormati orang yang meninggal tersebut.                              |
| (3)<br>(perempuan)<br>Buddha   | Tidak merayakan ulang tahun  | - <i>Jing jiū</i> menggunakan arak beras merah, maknanya menghormati yang lebih tua.  | -Keluarganya masih merayakan sembahyangan secara tradisional Tiongkok dengan menggunakan arak beras merah, maknanya untuk menghormati orang yang meninggal tersebut. |
| (4)<br>(laki-laki)<br>Konghucu | Waktu masih muda merayakan, sekarang tidak lagi, biasanya hanya makan-makan, tidak ada minum arak. | - <i>Jing jiū</i> menggunakan arak beras merah, maknanya menghormati yang lebih tua.  | -Keluarganya masih merayakan sembahyangan secara tradisional Tiongkok dengan menggunakan arak beras merah, maknanya untuk menghormati orang yang meninggal tersebut. |
| (5)<br>(perempuan)<br>Buddha   | Merayakan dengan makan mie dan telur merah. Tidak ada minum arak.                                  | - <i>Jing jiū</i> menggunakan arak beras merah, maknanya menghormati yang lebih tua.  | -Keluarganya masih merayakan sembahyangan secara tradisional Tiongkok dengan menggunakan arak putih, maknanya untuk menghormati orang yang meninggal tersebut.       |
| (6)<br>(laki-laki)<br>Buddha   | Merayakan dengan makan bersama teman-teman, tidak ada minum arak.                                  | - <i>Jing jiū</i> menggunakan arak beras merah, maknanya menghormati yang lebih tua.  | --Keluarganya masih merayakan sembahyangan secara tradisional Tiongkok dengan menggunakan arak putih, maknanya untuk menghormati orang yang meninggal tersebut.      |

Dari rincian Tabel 7 ditemukan responden penelitian ini pada saat merayakan ulang tahun tidak ada yang menggunakan arak sebagai minuman. Sementara responden (2) menyajikan *beer* sebagai minuman. Hal ini bila dikaitkan dengan teori Gōng (2007), membuktikan bahwa minuman arak tidak sepopuler di Tiongkok, menurut responden ini tidak menggunakan arak sebagai minuman tetapi menggunakan *beer*. Hal ini bila ditelusuri dari agama yang dianut sebagian besar penduduk Indonesia yaitu agama Islam, maka wajar di Indonesia orang tidak merayakan dengan arak, karena arak merupakan minuman haram bagi agama Islam.

Mengenai cara merayakan pernikahan bagi para responden penelitian ini sebagian besar responden menggunakan arak beras merah untuk *jìng jiū*. Pada acara *jìng jiū* ini arak ada yang diganti dengan minuman lain yaitu teh, tetapi pada saat *xijiū* arak diganti dengan sirup yang berwarna merah. Hal ini bila dikaitkan dengan teori Gōng

(2007) atau Jīn (2003), yang mengatakan bahwa orang Tiongkok merayakan hari pernikahan dengan arak, sementara di Indonesia menurut temuan di lapangan dalam penelitian ini arak diganti dengan teh dan sirup, sehingga terjadi perubahan.

Mengenai penggunaan arak dalam acara pemakaman, semua responden menggunakan arak, hanya jenisnya yang berbeda. Ada responden yang menggunakan arak beras merah, ada yang memakai arak putih untuk sembahyangan. Mengenai makna arak, ada responden yang tidak mengerti, hanya mengikuti tradisi saja, ada responden yang mengatakan arak bermakna untuk menghormati leluhur. Bila dikaitkan dengan teori Gōng (2007), ternyata temuan di lapangan dalam penelitian ini sama dengan yang dinyatakan oleh Gōng (2007), yaitu arak tetap digunakan dalam acara sembahyangan ketika pemakaman.

**Tabel 8** Pendapat para responden mengenai penggunaan arak pada saat pindah rumah baru dan membuka usaha baru.

| Responden                | Pindah Rumah Baru  | Membuka Usaha Baru.  |
|--------------------------|--|--|
| (1) (Perempuan) Buddha   | -Dirayakan dengan selamatn berdasarkan tradisi Jawa, tidak memakai arak. | -Dirayakan dengan selamatn berdasarkan tradisi Jawa, tidak memakai arak. |
| (2) (laki-laki) Konghucu | -Dirayakan dengan selamatn berdasarkan tradisi Jawa, tidak memakai arak. | -Dirayakan dengan selamatn berdasarkan tradisi Jawa, tidak memakai arak. |
| (3) (perempuan) Buddha   | -Dirayakan dengan selamatn berdasarkan tradisi Jawa, tidak memakai arak. | -Dirayakan dengan selamatn berdasarkan tradisi Jawa, tidak memakai arak. |
| (4) (laki-laki) Konghucu | -Dirayakan dengan selamatn berdasarkan tradisi Jawa, tidak memakai arak. | -Dirayakan dengan selamatn berdasarkan tradisi Jawa, tidak memakai arak. |
| (5) (perempuan) Buddha   | -Dirayakan dengan selamatn berdasarkan tradisi Jawa, tidak memakai arak. | -Dirayakan dengan selamatn berdasarkan tradisi Jawa, tidak memakai arak. |
| (6) (laki-laki) Buddha   | -Dirayakan dengan selamatn berdasarkan tradisi Jawa, tidak memakai arak. | -Dirayakan dengan selamatn berdasarkan tradisi Jawa, tidak memakai arak. |

Dari rincian Tabel 8, ditemukan baik ketika pindah rumah maupun membuka usaha baru tidak ada responden yang menggunakan arak. Semua responden penelitian ini melakukan selamatn ala tradisi Jawa agar mereka tetap hidup selamat dan berlimpah rejeki. Hal ini bila dihubungkan dengan teori Gōng (2007), terbukti terjadi perubahan, menurut teori menggunakan arak, tetapi para responden dengan cara selamatn ala tradisi Jawa. Hal ini membuktikan adanya pergeseran budaya tradisi Tiongkok menjadi tradisi Jawa.

**Tabel 9** Pendapat para responden mengenai penggunaan arak sebagai hadiah dan bagi kesehatan

| Responden                | Sebagai hadiah   | Manfaat bagi kesehatan             |
|--------------------------|--|------------------------------------|
| (1) (perempuan) Buddha   | -Pada acara tunangan memberi hadiah arak beras merah kepada pasangan   | Dapat melancarkan peredaran darah. |
| (2) (laki-laki) Konghucu | -Memberi hadiah wine untuk orang tua yang berulang tahun.<br>-Untuk kesehatan dan menghormati yang berulang tahun. | Dapat melancarkan peredaran darah. |

|                                |  |  |
|--------------------------------|--|--|
| (3)<br>(perempuan)<br>Buddha   | Tidak pernah   | Tidak baik karena ada alkoholnya.                                |
| (4)<br>(laki-laki)<br>Konghucu | Tidak pernah.  | Minum sedikit arak bisa menghangatkan tubuh.                     |
| (5)<br>(perempuan)<br>Buddha   | -Memberi hadiah arak beras merah untuk orang tua yang berulang tahun.<br>-Maknanya mengikuti tradisi.                                  | Dapat melancarkan peredaran darah.                               |
| (6)<br>(laki-laki)<br>Buddha   | -Memberi hadiah arak beras merah untuk orang tua yang berulang tahun.<br>- Maknanya mengikuti tradisi menghormati yang berulang tahun. | -Dapat melancarkan peredaran darah<br>-Menjaga kehangatan tubuh. |

Dari rincian Tabel 9 ternyata responden penelitian ini masih ada yang memberi hadiah ulang tahun berupa arak beras merah dan *wine* kepada orang yang berusia lanjut. Hal ini dilakukan karena arak sebagai simbol untuk menghormati orang yang lebih tua. Ada juga responden penelitian ini yang memberi hadiah ulang tahunnya bukan berupa arak. Mengenai manfaat arak, hampir semua responden penelitian ini mengatakan arak baik untuk kesehatan asal minumannya dalam jumlah kecil. Hanya responden (3) seorang yang mengatakan arak tidak baik untuk kesehatan karena mengandung alkohol. Pernyataan ini sesuai dengan teori menurut Yáng 杨 dan Yáng 阳 (2011, p. 43-47).

### **Makna Arak bagi Kaum Sastrawan**

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai makna arak bagi kaum sastrawan, penelitian ini menggunakan tiga orang responden yang terdiri atas dua orang yang berprofesi sebagai penulis prosa dan puisi, dan seorang penulis kaligrafi. Semua responden mengatakan ketika berkarya tidak pernah minum arak. Menurut responden penelitian ini, teori yang diutarakan oleh Fú (2004, p. 130) bahwa dalam sejarah Tiongkok kuno banyak pelukis, penyair, penulis kaligrafi serta tokoh-tokoh penting lainnya yang terkenal mempunyai hobi minum arak untuk membangkitkan inspirasi agar bisa menulis puisi dengan baik.

### **Manfaat Arak dalam Kesehatan**

Demi memperoleh data yang lengkap untuk menjawab rumusan masalah mengenai manfaat arak bagi kesehatan, penelitian ini menggunakan tiga orang tabib. Mereka terdiri atas seorang tabib ahli dalam bidang akupuntur dan obat herbal, seorang tabib yang ahli dalam bidang akupuntur dan pijat memijat, dan seorang tabib yang ahli dalam bidang akupuntur dan obat-obat penyakit dalam. Semua responden tidak menggunakan arak ketika melakukan akupuntur, juga tidak merekomendasikan arak sebagai obat ketika mereka membuka resep. Sementara mengenai manfaat arak bagi kesehatan menurut ketika responden penelitian ini bila dijabarkan seperti dalam tampilan Tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10** Pendapat para responden mengenai manfaat arak dalam kesehatan.

| Responden | Manfaat arak bagi kesehatan  |
|-----------|--|
| (1)       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dia tidak pernah memakai arak untuk pengobatan, arak banyak digunakan sebagai obat luar, tidak diminum.</li> <li>• Arak untuk melancarkan sirkulasi darah, itupun hanya memakai sedikit arak, dan kadar alkohol nya tidak tinggi. Biasanya memakai arak putih, arak kuning, gaoliangjiu.</li> </ul>   |
| (2)       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Arak bermanfaat untuk mengawetkan obat-obatan, melancarkan peredaran darah dan menghangatkan badan.</li> <li>• Arak tidak digunakan untuk akupuntur.</li> <li>• Resep obat ada yang mengandung arak, ada yang tidak, tetapi dia tidak merekomendasikan resep yang mengandung arak.</li> <li>• Jenis arak yang bermanfaat untuk kesehatan adalah arak beras dan arak beras ketan.</li> </ul> |
| (3)       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manfaat arak ada dua macam, sebagai obat luar dan obat minum.</li> <li>• Jenis arak yang digunakan untuk obat luar adalah diedajiu/跌打酒(fungsinya agar bagian memarnya hangat lalu bisa melancarkan darah yang beku), arak yang untuk diminum biasanya menggunakan arak putih.</li> </ul>  |

Dari rincian Tabel 10 dapat diketahui ketiga responden yang digunakan dalam penelitian ini, semuanya penguasaan terhadap manfaat arak tidak serinci seperti yang diutarakan oleh Yáng 杨 dan Yáng 阳 (2011, p. 43-47). Jenis arak menurut para responden penelitian ini hanya menyebut tentang arak putih, tidak menyebut mengenai arak kuning, arak anggur dan beer. Mengenai manfaat arak responden penelitian ini hanya menyebutkan berfungsi untuk melancarkan peredaran darah, menghangatkan badan, serta mengawetkan obat-obatan, tidak menyebut serinci seperti yang ditulis dalam teori.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pandangan para responden penelitian yang berupa pasangan suami istri mengenai budaya minum arak bagi kaum perempuan sama dengan teori; mengenai penggunaan arak dalam perayaan-perayaan tertentu ada yang sama dengan teori, ada yang sudah terjadi perubahan. Pandangan responden sastrawan dalam penelitian ini sudah tidak seperti yang ditulis dalam teori, karena mereka tidak minum arak ketika berkarya. Pandangan responden tabib penelitian ini tidak serinci seperti yang ditulis dalam teori.

Menyadari penelitian ini masih merupakan penelitian awal dan kurang mendalam, diharapkan adanya peneliti lain yang meneliti mengenai topik yang sejenis misalnya meneliti mengenai “Perbedaan Budaya Arak Orang Tiongkok dengan Etnis Tionghoa Indonesia dalam Hal Pernikahan”; “Perbedaan Budaya Arak Orang Tiongkok dengan Etnis Tionghoa Indonesia dalam Hal pemakaman”.

## DAFTAR REFRENSI

Daymon, C. & Holloway (2008). *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*. Diterjemahkan oleh Cahya Wiratama. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

- Fú, Chūnjiāng 傅春江. (2004). *Zhōnghuá chájiǔ de gùshi* 中华茶酒的故事. Singapore: Asiapac Book Ptc Ltd.
- Gōng, Wén 龚纹. (2007). *Journey Into China*. Běijīng: China Intercontinental Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1992). *Teori, Terminologi Aksioma dan Proses Penelitian Kualitatif Prasasti, No. 7, Th. II, Juli 1992*. Surabaya: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Jīn níng 金宁. (2003). *Zhōng huá wén huà yán xiū jiào chéng* 中华文化研修教程. Běijīng: rén mín jiào yù chū bǎn shè.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiono. (2007). *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. (2001). *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: UNESA Universitas Press.
- Wáng, Shùnhóng 王顺洪. (2003). *Zhōngguó Gàikuàng* 中国概况. Běijīng: Běijīng Dàxué Chūbǎnshè.
- Yáng, Yǒng 杨勇 dan Yáng, Shūyuàn 阳淑媛. (2011) *Jiǔ yǔ Jiǔ Wénhuà* 酒与酒文化. Běijīng: Zhōngguó Biāozhǔn Chūbǎnshè.
- Yīn, Wěi 殷伟 (2008). *Qiān Gǔwénrén de Tuífèi yǔ Háofàng* 千古文人的颓废与豪放. Běijīng: Zhōngguó Wénshǐ Chūbǎnshè.
- Zhāng, Wénxué 张文学 dan Xiè, Míng 谢明. (2010). *Zhōngguó Jiǔ jí Jiǔ Wénhuà Gàilun* 中国酒及酒文化概论. Sìchuān: Sìchuān Dàxué Chūbǎnshè.